

Hubungan Usia dan Frekuensi *Ante Natal Care* Dengan Kejadian Kehamilan *Serotinus* Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasanea Kecamatan Seram Utara Barat

Siti Rochmaedah

Ilmu Keperawatan & Profesi Ners STIKes Maluku Husada

Corresponding author : siti.rochmaedah@gmail.com

Abstract: *Serotinus pregnancy is one of the causes that can increase the risk of perinatal death and morbidity 3 times compared to term pregnancy and serotinus is a health problem that is clinically important and treatment must be appropriate to reduce the risk of death in the mother and baby born. To know The relationship between age and frequency of ante natal care with the incidence of serotinous pregnancies in the Pasanea Community Health Center working area. This research is a descriptive analytical research with a retrospective approach. The population is mothers who gave birth with serotinus with a sample size of 65 respondents. The sampling technique uses total sampling with the analysis test used is chi-square. Statistical tests using Chi-Square showed that the p value was 0.018 where $\alpha < 0.05$ so it could be concluded that statistically there was a significant relationship between age and the incidence of serotinous pregnancy, while the ANC frequency variable was known to have a p value of 0.164 where $\alpha > 0.05$ and could It was concluded that statistically there was no significant relationship between age and the incidence of serotinus pregnancy in the working area of the Pasanea District Health Center. North West Seram. There is a relationship between age and the incidence of serotinous pregnancies, there is no relationship between the frequency of ANC and the incidence of serotinous pregnancies in the working area of the Pasanea District Health Center. North West Seram*

Keywords: *serotinus, age, frequency of ante natal care*

Abstrak: Kehamilan *serotinus* merupakan salah satu penyebab yang dapat meningkatkan risiko 3 kali kematian dan kesakitan perinatal dibandingkan dengan kehamilan aterm dan serotinus menjadi masalah kesehatan yang penting secara klinis dan penanganan harus tepat guna mengurangi risiko terjadinya kematian pada ibu maupun bayi yang dilahirkan Mengetahui hubungan usia dan frekuensi *ante natal care* dengan kejadian kehamilan *serotinus* di wilayah kerja Puskesmas Pasanea. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan retropektif. Populasi yaitu ibu yang melahirkan dengan serotinus dengan besar sampel 65 responden. Teknik sampling menggunakan total sampling dengan uji analisis yang digunakan adalah *chi-square*. Uji statistik menggunakan Chi-Square diperoleh hasil bahwa nilai p value 0.018 dimana $\alpha < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistic ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kehamilan serotinus sedangkan variabel frekuensi ANC diketahui bahwa p value 0.164 dimana $\alpha > 0.05$ dan dapat disimpulkan bahwa secara statistic tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kehamilan serotinus di wilayah kerja Puskesmas Pasanea Kec. Seram Utara Barat. Ada hubungan usia dengan kejadian kehamilan serotinus, tidak ada hubungan frekuensi ANC dengan kejadian kehamilan serotinus di wilayah kerja Puskesmas Pasanea Kec. Seram Utara Barat.

Kata Kunci : *serotinus, usia, frekuensi ante natal care*

PENDAHULUAN

Kehamilan normal atau aterm umumnya berlangsung antara 38-42 minggu (Sinaga, 2020). Kehamilan lewat bulan atau disebut dengan *serotinus* merupakan suatu kondisi dimana usia gestasi melewati 294 hari atau lebih dari 42 minggu, dimulai dari Hari Pertama Haid Terakhir (HPHT) dengan siklus menstruasi rata-rata 28 hari dan dihitung berdasarkan rumus Neagle (Yasinta et al., 2017) (Sinaga, 2020). Kehamilan *serotinus* merupakan salah satu penyebab yang dapat meningkatkan risiko kematian dan kesakitan perinatal, dimana

Received Desember 31, 2023; Accepted Januari 06, 2024; Published January 31, 2024

* Siti Rochmaedah, siti.rochmaedah@gmail.com

menjadi 3 kali dibandingkan dengan kehamilan aterm (Yasinta et al., 2017) (Irwan & Agussalim, 2017).

Bayi yang dilahirkan dari kehamilan *post matur* tampak kecil, kurang gizi dan beberapa mengalami asfiksia, hal ini sebagai akibat usia plasenta bertambah sehingga mengalami penurunan fungsi respirasi dan nutrisi. Insiden *postmaturitas fetal* pada kehamilan *post matur* adalah 20% (Cunningham, F.G., Leveno, K.J., Bloom, S.L., Hauth, J.C., Rouse, D.J. & C.Y, 2013).

Di Indonesia persalinan *postterm* menjadi salah satu penyebab kematian bayi pada usia 0-6 tahun dengan persentase sebesar 2,80%, selain itu risiko penurunan nilai *Activity, Pulse, Grimace, Appearance, Respiration* (APGAR) pada bayi baru lahir di menit pertama dan kelima menjadi lebih tinggi (Tegene & Mohammed, 2022), serta meningkatkan risiko kejadian disabilitas pada intelektual bayi (Irwan & Agussalim, 2017).

Data statistik menunjukkan angka kematian dalam kehamilan lewat waktu lebih tinggi dibandingkan dalam kehamilan cukup bulan (Marliana & Sukriani, 2020) terutama terhadap kematian *perinatal* (*ante partum, intrapartum, dan postpartum*). Hal ini berkaitan dengan aspirasi mekonium dan asfiksia, kematian janin akibat persalinan *serotinus* terjadi pada 30% sebelum persalinan, 55% dalam persalinan dan 15% postpartum (St. Nurbaya et al., 2021). Risiko kehamilan *postterm* bagi ibu dapat berupa perdarahan pasca persalinan ataupun tindakan obstetrik yang meningkat (Hafifah Fikriyah et al., 2021).

AKI menjadi permasalahan utama bidang kesehatan di Indonesia. Dimana AKI masih jauh dari target global SDGs. Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 menyebutkan bahwa AKI di Indonesia sebanyak 305/100.000 Kelahiran Hidup (KH), dan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024 untuk AKI sebesar 183/100.000 KH. Jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2019 yaitu sebanyak 4.221 kasus (Kemenkes R1, 2019). Angka kematian Ibu di Provinsi Maluku pada Tahun 2021 sebesar 114 /100.000 dengan jumlah 70 kasus dan di Kabupaten Maluku Tengah terdapat 6 kasus kematian ibu tahun 2021 (Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, 2021).

“Upaya percepatan penurunan AKI dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan keluarga berencana termasuk KB pasca persalinan” (Kemenkes R1, 2019). Kehamilan lewat waktu merupakan masalah kesehatan yang penting

secara klinis dan penanganan harus tepat guna mengurangi risiko terjadinya kematian pada ibu maupun bayi yang dilahirkan.

Faktor risiko ibu mengalami kehamilan *serotinus* antara lain adalah usia dan frekuensi *Ante Natal Care* (ANC) (Sinaga, 2020); (St. Nurbaya et al., 2021); (Deng et al., 2019). Menurut penelitian yang dilakukan (Irwan & Agussalim, 2017) bahwa umur berhubungan dengan kehamilan *serotinus* karena umur yang <20 tahun organ reproduksinya belum matang untuk terjadinya kehamilan sedangkan umur yang >35 tahun sangat berisiko mengidap penyakit kronik dan kondisi fisik yang kurang baik.

Penelitian yang dilakukan (Deng et al., 2019) bahwa risiko kelahiran *postterm* menurun seiring dengan meningkatnya frekuensi kunjungan antenatal. Secara khusus, wanita tanpa kunjungan antenatal memiliki dua kali lipat risiko kelahiran *postterm*. Menurut Permenkes No. 97 Tahun 2014 pelayanan Kesehatan Masa Hamil dilakukan sekurang-kurangnya 4 (empat) kali selama masa kehamilan, yang dilakukan 1 kali pada trimester pertama, 1 kali pada trimester kedua dan 2 kali pada trimester ketiga.

Berdasarkan data Puskesmas Pasanea bahwa kejadian *serotinus* mengalami peningkatan, dimana tahun 2021 diketahui terdapat 175 persalinan, yang mengalami *serotinus* 17 orang (9.7%). Tahun 2022 prevalensi meningkat menjadi 43.7% yaitu dari 190 persalinan didapatkan 83 *serotinus* dan tahun 2023 dari Januari sampai pertengahan Mei mengalami peningkatan pesat menjadi 70.8% dari 72 persalinan dan yang mengalami *serotinus* berjumlah 51 orang. Tingginya kejadian *serotinus* di wilayah kerja Puskesmas Pasanea menjadi alasan peneliti untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab hal tersebut terjadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik, dengan menggunakan pendekatan *retrospektif*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang melahirkan periode Januari-April 2023. Berdasarkan data dari Puskesmas Pasanea diketahui bahwa besar populasi adalah 65 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling sehingga didapatkan besar sampel 65 responden.

Variabel yang digunakan adalah usia dan frekuensi kunjungan ANC sebagai variabel independen dan kejadian *serotinus* sebagai variabel dependen. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data karakteristik responden (usia, pendidikan dan pekerjaan) sedangkan untuk mengetahui frekuensi ANC dan kejadian *serotinus* dengan

melihat buku KIA. Analisa data dilakukan untuk mengetahui hubungan usia dan frekuensi kunjungan ANC dan kejadian *serotinus* dengan menggunakan uji chi-square.

HASIL

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Agama, Pendidikan dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Pasanea Kec. Seram Utara Barat

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
Reproduksi Sehat (20-35 tahun)	31	47.7
Berisiko (<20 tahun, >35 tahun)	34	52.3
Total	65	100
Agama		
Islam	42	64.6
Protestan	14	21.5
Katholik	7	10.8
Hindu	2	3.1
Total	65	100
Pendidikan		
Rendah (SD dan SMP)	9	13.8
Sedang (SMA)	41	63.1
Tinggi (PT)	15	23.1
Pekerjaan		
IRT	45	69.2
Wiraswasta	7	10.8
Pegawai Swasta	4	6.2
PNS	9	13.8
Total	65	100

Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 65 responden, sebagian besar responden berada pada kelompok berisiko yaitu usia < 20 tahun, > 35 tahun sebanyak 34 (52.3%) responden. Mayoritas agama yang dianut adalah Islam berjumlah 42 (64.6%) responden. Pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah pendidikan sedang (SMA) dan pekerjaan yang paling banyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 45 (69.2%) responden.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Frekuensi ANC dan Kejadian Serotinus di Wilayah Kerja Puskesmas Pasanea Kec. Seram Utara Barat

Variabel	Frekuensi	Prosentase
Frekuensi ANC		
Normal (≥ 4 kali)	12	18.5
Berisiko (< 4 kali)	53	81.5
Total	65	100
Kejadian Serotinus		
Kehamilan normal	22	33.8
Kehamilan Serotinus	43	66.2
Total	65	100

Data primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi ANC pada ibu di Desa Pasanea mayoritas berisiko dimana kunjungan ANC < 4 kali yaitu sebanyak 53 (81.5%) responden sedangkan kejadian serotinus lebih banyak dialami oleh ibu dengan jumlah 43 (66.2%) responden.

Tabel 3

Hubungan Usia dengan Kejadian Kehamilan *Serotinus* Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasanea Kecamatan Seram Utara Barat

Usia	Kejadian Kehamilan Serotinus						P value
	Kehamilan Normal		Kehamilan Serotinus		Total	%	
	n	%	n	%			
Reproduksi Sehat	15	48.4%	16	51.6%	31	100%	0,018
Berisiko	7	20.6%	27	79.4%	34	100%	
Total	22	33.8%	43	66.2%	65	100%	

Data primer, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari responden dengan usia reproduksi sehat dengan kehamilan normal berjumlah 15 (48.4%) sedangkan yang mengalami kehamilan serotinus sebanyak 16 (51.6%) responden. Penelitian menunjukkan responden dengan usia berisiko sebanyak 7 (20.6%) dengan kehamilan normal sedangkan yang mengalami kehamilan serotinus dengan usia berisiko berjumlah 27 (79.4%) responden.

Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p value 0.018 dimana $\alpha < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistic ada hubungan yang bermakna secara signifikan antara usia dengan kejadian kehamilan serotinus di wilayah kerja Puskesmas Pasanea Kec. Seram Utara Barat.

Tabel 4
Hubungan Frekuensi *Ante Natal Care* dengan Kejadian Kehamilan *Serotinus* Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasanea Kecamatan Seram Utara Barat

Frekuensi ANC	Kejadian Kehamilan Serotinus						P value
	Kehamilan Normal		Kehamilan Serotinus		Total	%	
	n	%	n	%			
Normal	2	16.7%	10	83.3%	12	100%	0,164
Berisiko	20	37.7%	33	62.3%	53	100%	
Total	22	33.8%	43	66.2%	65	100%	

Data primer, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan frekuensi ANC normal dengan kehamilan normal sebanyak 2 (16.7%) dan yang mengalami kehamilan serotinus berjumlah 10 (83.3%). Frekuensi ANC berisiko dengan kehamilan normal sebanyak 20 (37.7%) sedangkan yang mengalami kehamilan serotinus berjumlah 43 (66.2%) responden.

Nilai p value yang diperoleh berdasarkan uji statistik menggunakan *chi-square* yaitu 0.164 dimana $\alpha > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak artinya secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara frekuensi ANC dengan kejadian kehamilan serotinus di wilayah kerja Puskesmas Pasanea Kec. Seram Utara Barat.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Usia dengan Kejadian Kehamilan *Serotinus* di Wilayah Kerja Puskesmas Pasanea Kecamatan Seram Utara Barat

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan uji *chi-square* bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan usia dengan kejadian kehamilan serotinus di wilayah kerja Puskesmas Pasanea Kecamatan Seram Utara Barat, hal ini dikarenakan mayoritas usia ibu kategori berisiko yaitu usia yang < 20 tahun atau usia > 35 tahun. Kehamilan serotinus dipengaruhi oleh faktor usia ibu bersalin. Ibu hamil yang mengalami serotinus pada usia risiko dikarenakan pada usia < 20 tahun fungsi organ reproduksi wanita belum siap sehingga fungsi hormone perempuan belum seimbang, hal ini dapat mengakibatkan hormone estrogen tidak mengalami peningkatan dan menghambat hormone oksitosin tidak meningkat sehingga kontraksi tidak berjalan dengan baik dan kehamilan pun menjadi lewat waktu (Hartuti et al., 2019).

Hamil yang sehat dianjurkan paling muda usia 20 tahun karena pada usia 20 tahun alat kandungan sudah cukup matang. Pada usia remaja (< 20 tahun) alat kandungan belum terbentuk sempurna demikian pula alat-alat yang melengkapi rahim. Otot-otot rahim, tulang panggul dan fungsi hormon indung telur belum sempurna, sedangkan pada usia di

atas 35 tahun fungsi reproduksi telah menurun (Yasinta et al., 2017). Kehamilan juga tidak boleh >35 tahun sebab usia >35 tahun dimana fungsi organ reproduksi wanita mengalami penurunan yang menyebabkan hormone tidak adekuat dan menghambat terjadinya kontraksi sehingga persalinan serotinus terjadi (Hartuti et al., 2019).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Holid & Silvia, 2017) bahwa Ibu yang melahirkan pada umur < 20 tahun dan >35 tahun, dimana umur ini merupakan umur yang berisiko tinggi terjadinya gangguan-gangguan saat kehamilan, melahirkan ataupun terhadap janinnya, sedangkan umur 20-35 tahun merupakan umur risiko rendah yang aman dan ideal untuk kehamilan dan persalinan, karena risiko terhadap gangguan kehamilan ataupun saat melahirkan akan berkurang. Hal ini erat kaitannya dengan kematangan sel-sel reproduksi, tingkat kerja organ reproduksi serta tingkat pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai pemenuhan gizi pada masa kehamilan.

Bila dikaji lebih jauh ibu dengan usia berisiko yang mengalami serotinus sebanyak 27 responden, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wiknjosastro (2005), bahwa wanita yang melahirkan di umur < 20 tahun dan > 35 tahun merupakan faktor risiko terjadinya kehamilan serotinus yang dapat mengakibatkan kematian maternal. Hasil penelitian didapatkan bahwa ibu dengan usia reproduksi sehat terdapat 16 yang mengalami serotinus, hal ini dapat disebabkan karena terdapat responden yang berusia 30-35 tahun, walaupun ini kategori sehat tetapi merupakan usia peralihan dari reproduksi yang sehat menjadi tidak sehat sehingga risiko kehamilan serotinus menjadi meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Holid & Silvia, 2017) dimana wanita hamil di bawah usia 20 tahun dan di atas 35 tahun memiliki risiko komplikasi kehamilan dan persalinan yang lebih tinggi. Dianjurkan untuk hamil yaitu paling muda usia 20 tahun karena pada usia 20 tahun alat kandungan sudah cukup matang dan paling tua usia 35 tahun (Yasinta et al., 2017) dan hasil ini sesuai dengan teori bahwa faktor usia yaitu usia risiko tinggi dalam kebidanan merupakan faktor penyebab kehamilan serotinus.

Umur berhubungan dengan kehamilan serotinus karena umur <20 tahun organ reproduksinya belum matang untuk terjadinya kehamilan sedangkan umur yang > 35 tahun sangat berisiko mengalami penyakit atau komplikasi kehamilan salah satunya adalah kehamilan serotinus serta mengakibatkan kondisi fisik ibu kurang baik (Irwan & Agussalim, 2017); (Sinaga, 2020).

Komplikasi kehamilan dan persalinan gravida pada usia lebih tua meliputi hipertensi, diabetes, aabortus spontan, janin kembar, persalinan pervaginam dengan

bantuan alat, persalinan sesar, berat badan bayi lahir rendah dan kehamilan serotinus (Sinaga, 2020).

2. Hubungan Frekuensi Ante Natal Care dengan kejadian kehamilan *serotinus* di Wilayah Kerja Puskesmas Pasanea Kecamatan Seram Utara Barat

Hasil analisis yang dilakukan menggunakan uji chi-square pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan frekuensi ANC dengan kejadian kehamilan serotinus di wilayah kerja Puskesmas Pasanea Kec. Seram Utara Barat. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Deng et al., 2019) bahwa risiko kelahiran postterm menurun seiring dengan meningkatnya frekuensi kunjungan antenatal. Secara khusus, wanita tanpa kunjungan antenatal memiliki dua kali lipat risiko kelahiran postterm. Menurut Permenkes No. 97 Tahun 2014 pelayanan Kesehatan Masa Hamil dilakukan sekurang-kurangnya 4 (empat) kali selama masa kehamilan, yang dilakukan 1 kali pada trimester pertama, 1 kali pada trimester kedua dan 2 kali pada trimester ketiga.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayu Indah Rachmawati, Ratna Dewi Puspitasari, 2017) bahwa ibu yang melakukan kunjungan ANC tidak teratur berisiko 2.5 kali lebih besar mengalami persalinan postterm dibandingkan ibu yang melakukan kunjungan ANC secara teratur.

Hasil penelitian terdapat 10 responden dengan frekuensi ANC normal tapi mengalami kehamilan serotinus, hal ini dapat disebabkan karena faktor lain diantaranya adalah usia, sehingga lebih dominan. Responden dengan kunjungan ANC berisiko berjumlah 20 dengan kehamilan normal, hal ini dikarenakan ibu pada rentang usia reproduksi sehat.

ANC merupakan pelayanan antenatal yang diberikan kepada ibu hamil. Pelayanan dilakukan untuk mempersiapkan persalinan dan kelahiran agar dapat mencegah, mengatasi dan mendeteksi masalah-masalah yang mungkin muncul selama kehamilan yang dapat meningkatkan angka morbiditas maupun mortalitas ibu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, paritas, pengetahuan, sikap, jarak rumah ke fasilitas kesehatan, penghasilan keluarga, sarana media informasi, dukungan suami, dukungan keluarga serta dukungan petugas kesehatan (Ayu Indah Rachmawati, Ratna Dewi Puspitasari, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa faktor usia ada hubungan dengan kejadian serotinus tetapi faktor frekuensi kunjungan Ante Natal Care tidak ada hubungan dengan kejadian serotinus di Wilayah Kerja Puskesmas Pasanea Seram Utara Barat.

SARAN

Diharapkan ibu melahirkan pada usia reproduksi sehat yaitu usia 20-35 tahun dan melakukan kunjungan ANC minimal 4 kali selama kehamilan. Diharapkan petugas dapat mengoptimalkan edukasi dan pelayanan ANC serta rutin melakukan kunjungan rumah bagi ibu hamil untuk mendeteksi secara dini komplikasi kehamilan maupun persalinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarani & Subakti. (2013). *Jakarta : Elex Media Komputindo*. Jakarta : PT Agro Media Pustaka.
- Arianti, Ni Made Dwi Pebri, Titin Sutriyani, N. D. (2019). *Hubungan Usia Ibu dan Paritas dengan Kejadian Kehamilan Post Date di Rumah Sakit Bhayangkara Hasta Brata Batu*. 18–24.
- Armini et al. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas 2*. Surabaya, Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Ayu Indah Rachmawati, Ratna Dewi Puspitasari, E. C. (2017). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kunjungan Antenatal Care (ANC) Ibu Hamil Factors Affecting The Antenatal Care (ANC) Visits on Pregnant Women. *Medical Journal of Lampung University*, 7(November), 72–76. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1748>
- Cunningham, F.G., Leveno, K.J., Bloom, S.L., Hauth, J.C., Rouse, D.J., & Spong, & C.Y. (2013). *Obstetri William (Volume 2 Edisi 23)*. EGC: Jakarta.
- Deng, K., Huang, Y., Wang, Y., Zhu, J., Mu, Y., Li, X., Xing, A., Liu, Z., Li, M., Wang, X., & Liang, J. (2019). Prevalence of postterm births and associated maternal risk factors in China: data from over 6 million births at health facilities between 2012 and 2016. *Scientific Reports*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.1038/s41598-018-36290-7>
- Dinas Kesehatan Provinsi Maluku. (2021). Laporan Kinerja Bidang Kesehatan Masyarakat 2021. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
- Fatimah, & N. (2017). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta.

- Hafifah Fikriyah, A., Avnalurini Sharief, S., & Thamrin, H. (2021). Manajemen Asuhan Kebidanan Antenatal pada Ny. S Gestasi 43 Minggu 1 Hari dengan Serotinus. *Window of Midwifery Journal*, 2(2), 118–128. <https://doi.org/10.33096/wom.vi.511>
- Hartuti, N., Juliyanti, F., & Zakiah, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Kejadian Serotinus Di Puskesmas Bara-Baraya Kota Makassar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.37337/jkdp.v3i1.124>
- Hermawan I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode*. Kuningan. Hidayatul Quran Kuningan.
- Holid, S. F., & Silvia, W. (2017). Hubungan Umur dan Paritas Ibu Bersalin dengan Kejadian Kehamilan Serotinus di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Slamet Garut Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 10(2), 152–159. <http://jurnal.stikesbudiluhurcimahi.ac.id/index.php/jkbl/article/view/52>
- Irwan, H., & Agussalim, A. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan Terhadap Kejadian Serotinus pada Ibu Hamil di Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 1(2), 179–184. <https://doi.org/10.37337/jkdp.v1i2.50>
- Kemendes R1. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2019. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *IT - Information Technology* (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Manuaba. (2017). *Pengantar Kuliah Obstetri*. EGC: Jakarta.
- Marliana, & Sukriani, W. (2020). Gambaran Ibu Bersalin Dengan Kehamilan Postterm di BLUD RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. *Jurnal Forum Kesehatan : Media Publikasi KesehatanIlmiah*, 10(2).
- Prawirohardjo, S. (2018). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sastrawinata. (2014). *Obstetri Patologi Ilmu Kesehatan Reproduksi*. EGC: Jakarta.
- Sinaga, E. B. (2020). Hubungan Usia Dan Paritas Ibu Bersalin Dengan Kehamilan Serotinus Di Klinik Bidan Suriani Kisaran Tahun 2020. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 5(1), 82–88. <https://doi.org/10.34012/jumkep.v5i1.1149>
- Sinclair. (2010). *Buku Saku Kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Sinsin, I. (2008). *Seri Kesehatan Ibu dan Anak Masa Kehamilan dan Persalinan*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- St. Nurbaya, Riska Sukemi, & Hamdiyah. (2021). Literature Review: Asuhan Kebidanan Dengan Serotinus. *Jurnal Antara Kebidanan*, 4(3), 152–159. <https://doi.org/10.37063/ak.v4i3.622>
- Sutanto AV, F. Y. (2019). *Asuhan pada Kehamilan*. Jogyakarta: Pustaka baru press.